

**ANALISIS EMOSI TOKOH DALAM NOVEL *HATI SUHITA*
KARYA KHILMA ANIS SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Badiatunnisak¹, Sri Widayati²

badiatunnisak03@gmail.com, sri.widayati@umko.ac.id

^{1,2)}Universitas Muhammadiyah Kotabumi, Lampung

Abstract: *The problems in this study is the emotions of the characters in the novel Hati Suhita by Khilma Anis as an alternative teaching material in high schools. The purpose of the study is to describe the emotions of the characters in the novel Hati Suhita by Khilma Anis and determine the feasibility of the novel as an alternative teaching material in high schools. The method used in this study is a descriptive qualitative approach. The result of study indicate that there are emotions of the characters in the novel Hati Suhita by Khilma Anis, experienced by the characters Suhita, Birru, Rengganis, and Mbah Putri. The emotions felt by these characters, namely 1) guilt, 2) hidden guilt, 3) shame, 4) sadness, 5) hatred, and 6) love. The novel Hati Suhita by Khilma Anis is worthy of being used as an alternative teaching material in high schools because it has met the criteria for selecting teaching materials, namely aspects of language, psychology, and students cultural background. Viewed from the language aspect, the novel uses everyday Indonesian, regional (Javanese), foreign (Arabic and English). In terms of psychological aspect, the novel can be used as a learning experience for students through the emotions felt by the characters, such as controlling feelings of sadness and growing a sense of love. The cultural background aspect of the novel has a Javanese cultural background.*

Keywords: *characters emotions, Hati Suhita, Khilma Anis, teaching materials in high school*

Abstrak: Masalah dalam penelitian ini adalah emosi tokoh dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Tujuan dari penelitian tersebut adalah pendeskripsian emosi tokoh dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dan penentuan kelayakan novel sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat emosi tokoh dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, yang dialami oleh tokoh Suhita, Birru, Rengganis, dan Mbah Putri. Emosi yang dirasakan oleh tokoh-tokoh tersebut, yaitu 1) rasa bersalah, 2) rasa bersalah yang dipendam, 3) rasa malu, 4) kesedihan, 5) kebencian, dan 6) cinta. Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas karena telah memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar, yaitu aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya siswa. Dilihat dari aspek bahasa, dalam novel tersebut digunakan bahasa Indonesia sehari-hari, bahasa daerah (Jawa), dan asing (Arab dan Inggris). Pada aspek psikologis, novel tersebut dapat dijadikan pembelajaran bagi siswa melalui emosi yang dirasakan tokoh, seperti mengendalikan rasa sedih dan menumbuhkan

rasa cinta. Aspek latar belakang budaya, novel tersebut memiliki latar belakang budaya Jawa.

Kata kunci: bahan ajar di SMA, emosi tokoh, *Hati Suhita*, Khilma Anis.

PENDAHULUAN

Tindakan atau perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh emosi. Emosi merupakan reaksi seseorang terhadap stimulus atau keadaan tertentu. Emosi dapat berubah sebagai reaksi terhadap perubahan situasi atau keadaan yang dialami dan setiap orang mengalami berbagai macam emosi. Misalnya, orang yang sedang bahagia mungkin bereaksi berbeda terhadap suatu situasi daripada orang yang sedang marah.

Emosi adalah salah satu penyebab seseorang mengalami perubahan psikis. Emosi selalu berhubungan dengan perasaan yang melibatkan pikiran dan perilaku. Emosi bukan hanya dilihat dari kondisi individu, melainkan juga dari akibat rasa sakit yang mendalam. Emosi mampu membangkitkan perasaan yang berhubungan dengan suatu tindakan yang dapat menimbulkan serta mengakibatkan ketegangan. Situasi tersebut sering ditemukan di kalangan masyarakat.

Kondisi kejiwaan (emosi) masyarakat Indonesia saat ini sangat memprihatinkan, khususnya di kalangan remaja. Masa remaja adalah fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang disertai dengan

adanya perubahan fisik dan hormon. Peralihan tersebut mengakibatkan remaja tidak dapat mengolah emosinya dengan baik sehingga menyebabkan kondisi mentalnya tidak stabil. Data dari Riset kesehatan dasar (Ris-kesdas, 2018) disebutkan bahwa lebih dari 19 juta penduduk di Indonesia yang berusia 15 tahun menderita gangguan mental emosional. Selanjutnya disebutkan juga bahwa lebih dari 12 juta orang dalam kelompok usia yang sama mengalami depresi (Khalish, 2024). Kondisi seperti ini tergambar juga dalam karya sastra, terutama novel. Salah satu pengarang yang menggambarkan kondisi kejiwaan tokoh dalam karya sastra adalah Khilma Anis.

Khilma Anis atau yang kerap disapa dengan panggilan Ning Khilma merupakan penulis asal Indonesia. Penulis lahir di Jember, 4 Oktober 1986. Beberapa novel karya Khilma yang telah diterbitkan berjudul *Wigati: Lintang Manik Woro* (2019), *Hati Suhita* (2019), dan *Jadilah Purnamaku, Ning* (2018). Selain itu, juga ada karyanya yang berupa cerpen dan diterbitkan di beberapa majalah. Cerpen yang ditulis di buletin Arena, yaitu *Karena Rindu Tak Pandai Bercerita*, *Lembayung Senja*, *Bukan Putri Pembayun*, *Luka*

Perempuan Lajang, Bukan Gendari, dan Lelaki Ilalang (Firdaus, 2023). Salah satu karya Khilma Anis yang paling populer adalah novel *Hati Suhita*. Novel tersebut akan dianalisis dari segi psikologisnya, khususnya yang ber-kaitan dengan emosi.

Novel *Hati Suhita* diterbitkan pertama kali pada tahun 2019 oleh Telaga Aksara dan bekerja sama dengan Mazaya Media. Novel *Hati Suhita* telah dicetak ulang sebanyak dua puluh kali sejak awal terbit sampai dengan tahun 2023. Novel *Hati Suhita* juga diadaptasi menjadi film layar lebar yang dirilis pada tahun 2023 (Apriliansyah, 2023).

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan psikologi untuk membe-dah karya sastra. Psikologi merupa-kan ilmu jiwa yang mempelajari dan menyelidiki tingkah laku manusia.. Menurut Ratna (2015) "Psikologi sastra ialah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbang-kan aspek-aspek kejiwaan". Hal tersebut senada dengan pendapat Krech yang dikutip oleh Minderop, (2018) "Psikologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan".

Menurut Endraswara (2013) psikologi sastra memiliki tiga pen-dekatan, yaitu pendekatan tekstual, reseptif-pragmatik,ekspresif. Namun, dari ketiganya dipilih pendekatan tekstual

karena yang akan dikaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra.

Dalam penelitian ini akan digunakan teori psikologi sastra yang merujuk pada emosi. Menurut David Krech yang dikutip oleh Minderop (2018) "Emosi dasar (*primary emotions*) manusia dibagi menjadi empat, yaitu kemarahan, kegem- biraan, ketakutan, dan kesedihan". Situasi yang menimbulkan perasaan tersebut mengakibatkan meningkat-nya ketegangan. Emosi merupakan salah satu aktivitas kejiwaan.

Menurut Sabrina (2022) "Emosi pada dasarnya adalah suatu keadaan kejiwaan seseorang yang mendorong untuk melakukan suatu tindakan. Emosi berhubungan dengan perilaku yang disertai ung-kapan secara fisik."

"Emosi adalah gejala yang mempengaruhi sikap dan tingkah laku, serta diwujudkan dalam bentuk ekspresi tertentu" (Hude dalam Mulatsari, 2023). "Emosi adalah gambaran dari perasaan, pikiran, dan gerakan fisik yang dapat terhubung dengan gerakan mental individu yang sifatnya otomatis, berkembang dan berubah secara sadar" (Santoso, 2021).

Goleman yang dikutip oleh Ali & Mohammad (2017) "Emosi adalah suatu perasaan dan pikiran yang khas, yaitu keadaan biologis dan psikologis yang memiliki kecende- rungan untuk melakukan suatu tindakan". Selanjutnya

Krech meng-klasifikasikan emosi tersebut menjadi tujuh macam, yaitu rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta.

Proses pembelajaran yang efektif dapat membangun karakter siswa melalui bahan ajar yang sesuai. Novel dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar karena dapat memberikan informasi serta pengetahuan bagi siswa. Menurut Rah-manto yang dikutip oleh Setiani & Arifin (2021) ada tiga aspek yang wajib diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar, yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Dalam penelitian ini dibahas emosi tokoh dalam novel *Hati Suhita* sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

Penelitian emosi tokoh dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis memiliki keterkaitan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Rachel Pricila Ariespa, mahasiswa Universitas PGRI Sumatera Barat dengan judul artikel *Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam novel Lintang Gumebyar karya Indarpati*. Selain itu, penelitian ini juga memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiji Agustina, mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang dengan judul artikel *Klasifikasi Emosi Tokoh Mi, Ma, dan Mo dalam novel "Kita Pergi Hari Ini" karya Ziggy Zezsyazeovienna-zabrizkie*.

I. METODE

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pencatatan. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Dalam penelitian ini dideskripsikan emosi tokoh dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Selanjutnya, ditentukan kelayakan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, digunakan teori yang dikemukakan oleh David Krech terkait emosi. Hasil penelitian ditemukan enam macam emosi tokoh dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Berikut penjelasannya.

2.1 Konsep Rasa Bersalah

Menurut Krech yang dikutip oleh Minderop (2018) "Perasaan bersalah timbul karena adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral. Perasaan bersalah umumnya ringan dan cepat berlalu." Berikut kutipan rasa bersalah yang dialami tokoh dalam novel *Hati Suhita*. Salah satu tokoh yang merasa bersalah ialah tokoh Birru. Rasa bersalah tersebut muncul

karena tokoh Birru akan tidur di sofa dan tidak di kasur bersama istrinya (Suhita).

- (1) “Tapi ya, bagaimana? Um-mik, apalagi abah, sangat mengandalkan kamu mem-besarkan pesantren ini. Aku bisa apa? Aku *kadung* di-tuduh *gak* bisa apa-apa.”... “Aku minta maaf. Mulai malam ini, entah sampai kapan, aku akan tidur di sofa ini.”...
“Nggih, Gus. Saya Mak-lum,”
kuangkat kepala setelah kuhapus air mataku (hlm. 3).

Dari kutipan di atas, tampak rasa bersalah tokoh Birru kepada tokoh Suhita. Pengarang menampilkan rasa bersalah melalui teknik cakapan-/dialog antara tokoh Birru dengan tokoh Suhita. Tokoh Birru selaku tokoh bawahan merupakan suami dari tokoh Suhita. Ia mengungkapkan rasa bersalah kepada istrinya karena ia tidak dapat tidur dalam satu ranjang. Hal tersebut terjadi karena Birru menikahi Suhita bukan atas dasar cinta, melainkan perjodohan yang telah direncanakan oleh kedua orang tuanya. Rasa bersalah itu timbul karena adanya konflik eks-presi impuls/spontan yang dilakukan oleh tokoh Birru. Akibat dari konflik tersebut, Birru memutuskan untuk tidur di sofa. Secara standar moral, hal tersebut tidak baik dilakukan Birru. Seharusnya Birru tidur se-kamar dengan istrinya. Namun, ia justru memutuskan tidur di Sofa.

2.2 Rasa Bersalah yang Dipendam

Minderop (2018) mengatakan “Ketika seseorang merasa bersalah, mereka lebih cenderung menyembunyikan perasaannya. Rasa bersalah yang dipendam merupakan perasaan bersalah yang tidak diungkapkan secara langsung.” Rasa bersalah yang dipendam dialami oleh tokoh Suhita. Rasa bersalah yang dipendam oleh Suhita terjadi ketika ia tidak mampu lagi bertahan dengan penderitaan yang dialaminya, seperti tampak pa-da kutipan berikut.

- (2) “Aku menahan napas. Maafkan aku, Mas Birru. Aku tidak mampu lagi bertahan. Aku tidak lagi bisa berdiam dalam penderi-taanku. Aku sangat butuh keseimbangan. Aku harus pergi. Rengganis akan meng-gantikan kehadiranku sebagai seorang istri dan me-nantu. Biar aku pergi dan izinkan aku bahagia. Kalimat itu hanya menggema dalam hatiku” (hlm. 284)

Pada kutipan tersebut, tokoh Suhita terlihat memendam perasaan bersalah karena ia tidak pernah me-ngungkapkan perasaannya secara langsung Hal tersebut ditampilkan pengarang melalui teknik arus ke-sadaran tokoh. Teknik tersebut me-nunjukkan tokoh Suhita bermonolog tentang rasa bersalahnya karena tidak mampu mempertahankan pernikahannya. Suhita tidak kuat lagi me-nahan penderitaan yang ia alami. Ia selalu menyembunyikan perasaan mengenai masalah yang dialami dengan suaminya. Bahkan, Suhita ingin pergi meninggalkan rumah dan merelakan

posisinya sebagai seorang istri dan menantu digantikan oleh Rengganis, mantan kekasih suami-nya. Hal itu dilakukan oleh Suhita karena ia sudah tidak tahan lagi dan ia ingin hidup bahagia, seperti orang pada umumnya. Meskipun begitu, Suhita tetap bertahan dalam pernikahan-nya.

2.3 Rasa Malu

Rasa malu tidak berkaitan dengan rasa bersalah. Menurut Krech yang dikutip Minderop (2018) “Rasa bersalah berbeda dengan rasa malu. Rasa malu tidak muncul bersamaan dengan rasa bersalah.” Rasa malu biasanya dapat berupa rasa gugup dan canggung. Hal ini juga dialami oleh tokoh Suhita, seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

- (3) “Tadi kamu mau ngomong apa?”
“*Mboten, Gus, Mboten.*” “Lin?”
“Begini, Gus. Di kamar saya, tidak ada sofa.” Dia tertawa. Menggeleng kecil. Aku memalingkan muka karena malu” (hlm. 107).

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa tokoh Suhita merasa malu. Pengarang menampilkan rasa malu tersebut melalui teknik cakapan-/dialog antara tokoh Suhita dan tokoh Birru. Rasa malu Suhita ditunjukkan dengan kecanggungan dan kegugup-annya ketika berhadapan dengan suaminya, saat ia mengatakan bahwa di kamarnya tidak ada sofa. Seketika suaminya tertawa karena teringat kalau mereka biasanya tidur secara terpisah.

Melihat respon dari suaminya itu, Suhita merasa malu.

2.4 Kesedihan

“Kesedihan atau dukacita, biasanya ditandai dengan kehilangan sesuatu yang sangat penting atau berharga dalam hidup. Tingkat kesedihan tergantung pada nilainya. Biasanya kesedihan yang mendalam terjadi ketika kehilangan orang yang dicintai. Selain itu, kesedihan juga dapat disebabkan kehilangan sesuatu yang berharga” (Minderop, 2018). “Perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan ketidakberdayaan merupakan ciri khas kesedihan.” (Yuliana et al., 2018). Kesedihan tampak pada beberapa tokoh yang terdapat dalam novel *Hati Suhita*. Hal tersebut juga dialami oleh tokoh Suhita, tampak pada kutipan berikut.

- (4) “Lalu untuk apa aku bertahan di rumah ini kalau dia sama sekali tidak berusaha mempertahankan pernikahan kami? Aku semakin sesenggukan, apa-lagi melihatnya sama sekali tak mau tahu berapa banyak air mataku yang membanjiri hari-hari kami” (hlm.7)

Dari kutipan di atas terlihat tokoh Suhita merasakan kesedihan. Hal tersebut ditampilkan pengarang melalui teknik arus kesadaran tokoh. Tampak tokoh Suhita bermonolog tentang kesedihannya karena suaminya tidak berusaha untuk mempertahankan pernikahannya. Tokoh Suhita menumpahkan segala kesedihan-nya dengan cara menangis. Ia men-

sampai sesenggukan karena tidak berdaya melihat suaminya tidak peduli dengan hari-hari yang dilalui-nya penuh dengan penderitaan. To-koh Suhita merasa kehilangan ke-bahagia-an di awal pernikahan mereka.

2.5 Kebencian

Menurut Krech yang dikutip oleh Minderop (2018) “Kebencian atau perasaan benci (*hate*) ber-hubungan erat dengan kemarahan, iri hati, dan kecemburuan. Munculnya keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran ke-bencian merupakan ciri khas yang menandakan adanya perasaan benci.”. Kebencian tampak pada beberapa tokoh yang terdapat dalam novel *Hati Suhita*, salah satunya yang dirasakan oleh tokoh Suhita. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

- (5) “Dia memandang layar ponselnya lalu tersenyum. Aku menduga senyum itu bersumber dari Ratna Rengganis. Aku mendengar deru badai cemburu dalam debarku sendiri,”(hlm.11).

Pada kutipan di atas, tampak ketidaksukaan tokoh Suhita kepada Ratna Rengganis karena cemburu. Rengganis merupakan mantan pacar dari suaminya. Hal ini terlihat me-lalui tingkah laku tokoh Birru yang tersenyum saat melihat Rengganis di layar ponselnya. Hal tersebut mem-buat Suhita merasa cemburu se-hingga menimbulkan kebencian ter-hadap

Rengganis. Tokoh Suhita me-rasa suaminya masih menyimpan sebuah perasaan untuk Rengganis. Dikatakan demikian, karena Suhita merasa diabaikan oleh suaminya sendiri.

2.6 Cinta

Cinta ialah suatu ketertarikan yang kuat terhadap lawan jenis dengan harapan orang lain juga merasakan hal yang sama. Cinta berkaitan dengan perasaan setia dan sayang. Menurut Minderop (2018) “Perasaan cinta memiliki beberapa tingkatan, yaitu dari mulai yang terlembut sampai pada yang sangat mendalam, dari rasa sayang yang paling tenang sampai hawa nafsu yang bersifat kasar dan memaksa”. Cinta juga dirasakan oleh beberapa tokoh dalam novel *Hati Suhita*. Hal ini juga dialami oleh tokoh Birru, seperti tampak pada kutipan berikut.

- (6) “Aku sama Rengganis sudah berakhir“...

“Saya tahu hal itu sejak lama, Gus”...

“Tapi kamu harus tau, sejak awal kita menikah, aku terus berusaha menerima keadaan ini, sampai di Bandung kemarin aku tersadar, tidak hanya ummik dan Al-Anwar yang butuh kamu. Tapi aku juga. Aku pribadi memang sayang sama kamu walaupun ini sangat terlambat.” (hlm.349).

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa adanya ketertarikan terhadap lawan jenis yang dirasakan oleh tokoh Birru kepada tokoh Suhita. Hal tersebut ditampilkan oleh

pengarang melalui teknik cakapan/dialog antara tokoh Birru dengan tokoh Suhita. Rasa cinta tersebut tampak ketika Birru mulai mengungkapkan perasaannya kepada Suhita. Tokoh Birru mengatakan bahwa hubungannya dengan Rengganis telah berakhir. Birru juga mengatakan sejak awal pernikahan, ia terus berusaha menerima keadaan yang telah terjadi. Sampai pada akhirnya Birru mulai menyadari bahwa ia sudah mencintai Suhita walaupun perasaan itu sangat terlambat disadarinya. Hal tersebut terjadi ketika Birru sedang berada di Bandung. Ia menyadari bahwa tidak hanya keluarganya, tetapi juga dirinya membutuhkan kehadiran Suhita.

Bahan Ajar

Setelah dilakukan penelitian, novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Novel tersebut telah memenuhi kriteria bahan ajar, yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa. Dilihat dari aspek bahasa, dalam novel tersebut digunakan bahasa Indonesia sehari-hari, bahasa daerah (Jawa), dan asing (Arab dan Inggris) yang dapat menambah pengetahuan kosakata siswa. Pada aspek psikologi, novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dapat dijadikan pembelajaran bagi siswa agar dapat mencontoh kepribadian baik yang dimiliki

tokoh. Selanjutnya aspek latar belakang pada novel juga sesuai dengan lingkungan siswa sehari-hari. Selain itu, siswa juga dapat menambah wawasan tentang budaya masyarakat Jawa melalui novel tersebut.

Emosi Tokoh dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas

Emosi tokoh yang terdapat pada novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, yaitu rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Setelah dilakukan penelitian, novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar siswa kelas XII sekolah menengah atas karena novel ini telah memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar yang terdiri atas tiga aspek, yaitu aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya siswa. Selain itu, novel tersebut sesuai dengan salah satu tujuan dari materi ajar yang diajarkan terkait pengungkapan perwatakan tokoh di dalam novel.

III. SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian mengenai emosi tokoh dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dapat disimpulkan bahwa novel tersebut memuat emosi yang berupa rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta.

Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dapat dijadikan sebagai bahan

pembelajaran di sekolah menengah atas karena telah memenuhi aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya siswa yang ada di Lampung. Novel ini juga layak dijadikan sebagai bahan bacaan bagi

siswa/pembaca umum karena di dalamnya terdapat berbagai macam emosi yang biasa dirasakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Mohammad, A. (2017). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Angkasa.
- Apriliansyah, A. D. (2023). *Sinopsis Film Hati Suhita, Mulai Tayang di Bioskop 25 Mei 2023*. Tersedia: <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6736474/sinop-sis-film-hati-suhita-mulai-tayang-di-bioskop-25-mei-2023>. Diakses tanggal 19 September 2024.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Firdaus, M. R. (2023). *Selain Novel Hati Suhita, Inilah Karya Novel dan Cerpen Ning Khilma Anis yang Tak Kalah Fenomenal*. Tersedia: <https://bondowoso.jatimnetwork.com/hiburan/pr-1827644894/selain-novel-hati-suhita-inilah-karya-novel-dan-cerpen-ning-khilma-anis-yang-tak-kalah-fenomenal>. Diakses tanggal 19 September 2024.
- Khalish, N. (2024). *Krisis Kesehatan Mental Menghantui Generasi Z Indonesia*. Tersedia: <https://rsj.acehprov.go.id/berita/kategori/artikel/krisis-kesehatan-mental-menghantui-generasi-z-indonesia>. Diakses tanggal 19 September 2024.
- Minderop, A. (2016). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulatsari, A. H. (2023). *Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel Hai, Luka Karya Mezty Mez: Kajian Psikologi Sastra*. Dalam *PROTASIS: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, & Pengajarannya Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. Volume 2 (2): 162–173. (Daring) Tersedia: <https://protasis.amikveteran.ac.id/index.php/protasis/article/view/116>. Diakses tanggal 20 Desember 2024.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sabrina, C. (2022). *Seni Mengendalikan Emosi*. Yogyakarta: Bright Publisher.
- Santoso, A. (2021). *Mengontrol Emosi Menjadi Seni*. Surabaya: CV. Global Aksara Press.
- Setiani, F., & Arifin, Z. (2021). Nilai Edukatif Tokoh Burlian dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra sebagai Bahan Ajar Cerita Inspiratif. Dalam jurnal *Enggang: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Volume 2(1):1–12. (Daring) Tersedia: <https://e->

journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/ 3886. Diakses tanggal 6 September 2024.

Yuliana, S. R., Mahmudah, & Saguni, S. S. (2018). Klasifikasi Emosi Tokoh dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari Kajian Psikologi Sastra David Krech. Dalam jurnal *Eprints Repository Software Universitas Negeri Makassar*. Volume 1(1):1-16. (Daring) Tersedia: <https://eprints.unm.ac.id/ 11824>. Diakses tanggal 20 Desember 2024.